

KALIMAT LARANGAN: KAJIAN STRUKTUR DAN FUNGSINYA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Andi Putri Aunillah Filayati, Mohamad Harjum, Andi Miswar

andiaunillahfilayati@gmail.com
Mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id
Andi.miswar@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Kalimat larangan merupakan salah satu bentuk ekspresi linguistik dalam Al-Qur'an yang berfungsi mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Namun, perlu dipahami bahwa di dalam Al-Qur'an yang mengandung kalimat larangan ini mempunyai berbagai macam makna sehingga tidak selalu diartikan dengan makna aslinya. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan fungsi kalimat larangan (*jumlah nahyiyyah*) dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif, dengan menelaah ayat-ayat yang mengandung bentuk larangan (*nahy*) baik dari aspek morfologis, sintaksis, maupun semantis. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk menelusuri secara mendalam terkait ungkapan larangan (*an-nahy*) yang ada dalam al-Qur'an. Hal ini penting dilakukan karena salah satu kunci untuk memahami maksud ilahi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kalimat larangan (*an-Nahy*) dalam penafsiran ayat Al-Qur'an bukan hanya diartikan sebagai larangan saja tetapi maknanya bisa lebih luas dan bisa berubah menjadi doa, kemakruhan, petunjuk, penghinaan, pengharapan, teguran, dan ancaman.

Kata Kunci: Kalimat Larangan, Analisis Struktural, Fungsi, Penafsiran Al-Qur'an

Abstrac

Prohibition sentences are a form of linguistic expression in the Qur'an that serve to direct human behavior to be in accordance with the values of Islamic law. However, it is important to understand that in the Qur'an, prohibition sentences have various meanings and are not always interpreted according to their original meaning. This study aims to analyze the structure and function of prohibition sentences (number of nahyiyah) in the Qur'an. The method used is qualitative-descriptive, by examining verses containing prohibition forms (nahy) from both morphological, syntactic, and semantic aspects. Thus, this study aims to explore in depth the prohibition expressions (an-nahy) in the Qur'an. This is important because it is one of the keys to understanding divine intent. The results of this study found that prohibition sentences (an-nahy) in the interpretation of Qur'anic verses are not only interpreted as prohibitions but their meaning can be broader and can change into prayers, makruh, guidance, insults, hopes, reprimands, and threats.

Keywords: Prohibition Sentences, Structural Analysis, Function, Quranic Interpretation

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab yang Allah kirimkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk kepada orang yang senantiasa melakukan kebajikan sebagai kabar gembira kepada orang-orang yang saleh dan juga sebagai bentuk peringatan tentang azab terhadap pelaku kejahatan. Kitab yang diwahyukan dalam susunan bahasa Arab yang jelas dan mudah dipahami bagi pembacanya.

Bahasa Al-Qur'an memiliki keindahan dan kedalaman makna yang luar biasa, termasuk dalam cara menyampaikan larangan dan perintah. Salah satu bentuk ekspresi linguistik yang penting dalam Al-Qur'an adalah **kalimat larangan** (*an-Nahy*), yaitu kalimat yang berisi tuntutan untuk tidak melakukan suatu perbuatan tertentu. Larangan dalam Al-Qur'an bukanlah bentuk pembatasan kebebasan manusia, tetapi cara Allah menuntun manusia agar hidup dalam keseimbangan moral, spiritual, dan sosial.¹ Karena itu, Al-Qur'an kemudian menyimpan berbagai kesan yang mendalam karena pemahaman terhadap *an-Nahy* dalam Al-Qur'an memiliki dampak terhadap hukum yang termuat di dalamnya.

Di era sekarang ini, dengan banyaknya masalah nahi mungkar, maka perlu dipahami kembali makna *an-Nahy* yang sesungguhnya. Karena banyak diantara umat manusia yang belum memahami hakekat dan konsekuensi serta kedudukannya diantara tuntutan-tuntutan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, apalagi pada era modernisasi yang tidak pernah sepi dari kemungkaran, persoalan *an-Nahy* sangat penting untuk dikaji mengingat tidak jarang orang memahami al-Qur'an secara tekstual saja sehingga berdampak terhadap perbuatan yang kurang tepat dengan al-Qur'an. Maka kalimat larangan ini juga perlu dikaji lebih dalam dengan melihat bagaimana kalimat larangan ini bersisipan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan mencoba memaparkan beberapa hal: 1) Shigat *an-Nahy* atau Kalimat Larangan 2) Kaidah

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta:Lentera Hati,2002).

an-Nahy atau kalimat larangan 3) Fungsi *an-Nahy* atau kalimat larangan dalam penafsiran Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Pada tulisan ini menerapkan pendekatan kepustakaan (library research). Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang bersifat teoritis yang kemudian data tersebut akan dijadikan sebagai dasar atau pedoman untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan yang dibahas. Sumber datanya diperoleh dari referensi yang mendukung, baik itu berupa kitab, buku atau artikel serta beberapa ayat al-Qur'an dan syair yang mengandung makna majazi kalimat larangan. Pembahasan dalam artikel ini akan memfokuskan pada pengertian, bentuk, makna, kaidah, fungsi kalimat larangan atau nahy.

Peneliti menerapkan teknik baca dan catat dalam teknik pengumpulan data. Adapun teknik baca dilakukan dalam upaya mencari keterangan dan informasi yang terkait dengan data penelitian. Teknik baca digunakan untuk menghadirkan pemahaman yang lebih luas bagi peneliti dalam memahami objek. Adapun teknik catat dilakukan untuk menulis data-data terkait pengertian, bentuk, makna, dan kaidah kalimat larangan atau nahy yang telah ditemukan sebagai objek analisis. selanjutnya data-data tersebut dihimpun dengan cara ditulis sambil dikelompokkan.

Setelah data valid terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan menerapkan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurutnya, ada empat kategori tahapan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan verifikasi kesimpulan.²

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai kalimat larangan dalam Al-Qur'an memang telah banyak dibahas. Hal itu dibuktikan banyaknya literatur-literatur yang sudah

² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sisiologi, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, Dan Humaniora*. (Jakarta: Paradigma, 2010).

membahas terkait hal tersebut. Terlebih lagi dalam ilmu linguistik Arab terdapat tulisan ilmiah yang membahas mengenai kalimat larangan ini. Namun, penulis melihat ada beberapa hal yang perlu menjadi fokus penulis dalam menulis terkait kalimat larangan dalam Al-Qur'an.

Penelitian-penelitian terdahulu cenderung membahas dari segi aspek balaghahnya saja. Seperti pada penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, pada tahun 2016, Amir Hamzah membuat artikel berjudul "*Kaidah-Kaidah dalam memahami Ayat Al-Qur'an; Studi tentang al-Amr dan an-Nahy dalam Penafsiran ayat-ayat mengandung Hukum dalam Al-Qur'an*". Pada tulisan tersebut dibahas tentang penggunaan amr dan nahy dalam al-Qur'an yang punya banyak ragam baik dari segi shigat maupun maknanya.³ Selain Amir Hamzah, pada tahun 2020 Muhammad Tohir Ritonga menulis "*Makna Amar dan Nahy dalam al-Qur'an*". Isi dari tulisan Muhammad Tohir Ritonga mengenai bahwa tidak setiap *amr* diartikan sebagai wajib, serta tidak semua *nahy* diartikan haram⁴. Selanjutnya, Emma Asyrotul Umami juga membahas tentang "Analisis Ragam makna "Jangan" pada QS. Ali Imran". Isi dari tulisan tersebut yaitu menganalisis kemudian menemukan kata 'jangan' dalam surah Al-Imran.⁵

Berdasarkan dari beberapa tulisan tersebut, penulis menemukan celah bahwa belum adanya tulisan yang membahas secara khusus mengenai an-Nahy dan fungsinya dalam penafsiran Al-Qur'an. Fokus kajian pada penelitian ini kemudian membahas tentang bagaimana bentuk –bentuk shigat Nahy serta bagaimana ayat mempengaruhi penafsiran terhadap fungsi kalimat larangan tersebut.

Nahy secara bahasa kebalikan dari amr. artinya mencegah atau melarang. Kata al-Nahy atau larangan merupakan sesuatu yang memerintahkan untuk

³ Hamzah A., "Kaidah- Kaidah Dalam Memahami Al-Qur'an," *Jurnal Al-Qalam* 8, no. 2 (2016): 135–55, <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/240>.

⁴ Muhammad Tohir Ritonga, "Makna Amar Dan Nahy Dalam Al-Qur'an," *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 6, no. 1 (2020): 439, <https://doi.org/10.30821/al-i'jaz.v6i1>.

⁵ Emma Asyrotul Umami, "Kajian Semantik: Analisis Ragam Makna 'Jangan' Pada QS. Ali Imran," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2023): 266, <https://ejournal.iaitabah.ac.id/madinah/article/download/1936/1166/3390>.

meninggalkan suatu pekerjaan karena sebuah tuntutan yang dilakukan dari orang yang tinggi ke yang rendah. Tetapi, dalam ulum Al-Qur'an disebutkan lebih sederhana yaitu tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan, atau mencegah untuk melakukan pekerjaan tertentu .

a). *Shigat An-Nahy*

Shighat al-Nahy merupakan tuntutan yang berisi larangan, maka bagian akan diuraikan berbagai macam shighat al-Nahi yakni sebagai berikut:

1. Berupa fi'il mudhari' yang didahului oleh *la nahy*, seperti penggunaan wazan

لا تقتل yang memiliki makna larangan, semisal surat an-Nur ayat 21:

. يا أيها الذين آمنوا لا تتبعوا خطوات الشيطان

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan

Penerapan pada ayat tersebut yaitu pada kata لا تتبعوا yang merupakan fi'il mudhari' yang didahului *la nahy*.

2. Berupa nafi namun menunjukkan sebuah larangan atau nahy, semisal dalam surat at-Taubah ayat 113:

ماكان للنبي والذين آمنوا أن يستغفروا للمشركين

“Tidak ada hak bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik”

Penerapan pada ayat tersebut yaitu pada kata ماكان yang merupakan bentuk nafi namun bermaksud untuk melarang Nabi Muhammad atau orang beriman untuk meminta ampunan untuk orang-orang musyrik.

3. Berupa fi'il amr yang menunjukkan sebuah larangan, semisal menggunakan lafadz ذر seperti dalam surat al-an'am ayat 120

وذروا ظاهر الاثم وباطنة

“Tinggalkanlah dosa yang terlihat dan yang tersembunyi”

Penerapan pada ayat tersebut yaitu pada kata وذروا yang merupakan bentuk fi'il amr dari mudhari يذر yang kemasukan waw jama' sehingga menjadi وذروا. Ada yang menggunakan lafadz اترك seperti dalam surat ad-Dukhan ayat 24: واترك البحر رهوا Penerapan pada ayat tersebut yaitu pada kata اترك yang merupakan bentuk fi'il amr dari ترك

4. Berupa fi'il mudhari' dari kata nahy, semisal surat an-Nahl ayat 90

وينهى عن الحشاء والمنكر

“melarang perbuatan keji dan kemungkaran”

Penerapan pada ayat tersebut yaitu pada kata ينهى yang merupakan bentuk mudhari' dari fi'il madhi في. Lafadz tersebut meski berupa fi'il mudhari' tanpa لا نهى tetap memiliki arti nahy

5. Berupa bentuk pernyataan menggunakan kalam khabariyah, bisa dalam penggunaan istilah haram, semisal surat al-Baqarah ayat 221

حرمت عليكم أمهاتكم وبناتكم

“Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan...”

dan bisa pula dalam penggunaan pernyataan mengenai ancaman bagi perbuatan yang dilarang, semisal al-Maidah ayat: 33

انما جزاء الذين يحاربون الله ورسوله ويسعون في الارض فسادا ان يقتلوا أو يصلبوا

“Balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya serta membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh, disalib...”

b. Kaidah-Kaidah an-Nahy

Dalam memahami kalimat larangan atau kerap disebut nahy yang sering dijumpai dalam nash al-Qur'an dibutuhkan pemahaman mengenai kaidah-kaidah agar tidak terjadi gagal paham. Diantara kaidah-kaidah tersebut: ⁶

1. Makna awal dari nahy adalah pengharaman, seketika dan langgeng. Ada tiga hal pokok, yaitu: pertama, nahy adalah menunjukkan pelarangan, sebuah simbol untuk namun terkadang berubah menjadi bukan haram bila ada sebuah qarinah atau tanda yang menunjukkan bukan memiliki arti pengharaman. Tidak sedikit ulama yang menyatakan bahwa ketika Allah memberi sebuah simbol pelarangan, tentu terdapat banyak manfaat ketika meninggalkannya dan sebaliknya terdapat mafsadat jika melakukan perkara tersebut. Kedua, pelarangan merupakan sebuah simbol keharusan untuk seketika ditinggalkan. Ketiga, bentuk nahy memiliki sifat langgeng. Ketika ada sebuah pelarangan maka bersifat langgeng kecuali ada dalil/qarinah yang sanggup menghapus atau memberi batasan masa berlaku. Semisal dalam surat an-Nur ayat 21:

يا أيها الذين آمنوا لا تتبعوا خطوات الشيطان

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan”

Ayat ini memiliki simbol bahwa haram mengikuti setan, wajib dihindari seketika dan berlaku langgeng.

2. Ketika bentuk pelarangan merupakan perkara yang tidak mungkin dihindari maka memuat dilalah atas nahy yang diharuskan menjahui. Kaidah ini menunjukkan bahwa ketika dalam al-Qur'an termuat sebuah kalimat yang menunjukkan larangan tidak tegas, maka hal itu menunjukkan hal yang sangat haram, seperti dalam surat al-An'am ayat 152

⁶ Khalib bin Utsman, *Qawaid Tafsir Jam'an Wa Dirasatan, 1421 H* (Kairo: Dar ibn Utsman, n.d.).

ولا تقربوا مال اليتيم إلا بالتي هي أحسن

“Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim”

ayat ini menerapkan penggunaan istilah jangan mendekati dalam pelarangan, hal ini menunjukkan pelarangan yang sangat atas mendekati harta anak yatim, karena mendekati saja tidak boleh apalagi mengambil harta anak yatim.

3. Ketika ada pelarangan secara global maka berlaku untuk keseluruhannya. Ketika terdapat pelarangan melakukan maka perkara tersebut menunjukkan untuk tidak dilakukan sama sekali karena pasti terdapat mafsadat dan pelarangan tersebut berlaku global, maksudnya secara menyeluruh hingga bagian terkecil pun haram. Semisal pelarangan atas darah maka baik mengonsumsi seteguk darah pun itu haram. semisal dalam surat al-Baqarah ayat 173

وانما حرم عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير وما اهل به لغير الله

Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah.

ayat tersebut menunjukan perkara yang diharamkan secara menyeluruh atau penuh itu memuat seluruh bagianya, baik secuil, setetes, atau sebagian kecil sekali pun tetap diharamkan. Dalam contoh tersebut semisal babi maka haram lemaknya, darahnya, nanahnya, sumsumnya, dagingnya dan bagian terkecil darinya.

4. Ketika ada pelarangan berbentuk kalam khabar itu malah menunjukkan lebih dari sekedar bentuk insya'. Ada pernyataan yang mengandung insya namun dengan bentuk khabar maka menunjukkan supaya lekas

dilaksanakan untuk meninggalkan. Semisal Baqarah ayat 83: لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ “Jangan kamu menyembah selain Allah.” Berkenaan dengan hal tersebut berarti para pendeta yahudi disuruh lekas meninggalkan penyembahan terhadap selain Allah, sehingga para pendeta yahudi diperintahkan untuk menyembah Allah.

5. Nahy itu menunjukkan kerusakan (fasad)

Setiap larangan atau nahy menghendaki ditinggalkannya perbuatan yang dilarang itu, bila perbuatan itu dilakukannya berarti itu melakukan pelanggaran terhadap yang melarang dan karenanya ia patut mendapat dosa atau celaan. Oleh karena itu Secara jelas dikatakan bahwa adanya keputusan adanya nahy itu karena adanya fasad baik dalam hal ibadah, muamalah, aqad ataupun yang lain, dan secara tegas Allah mengharamkan hal yang sudah dilarang-Nya, karena Allah sendiri tidak menyukai akan kerusakan, tetapi jika syari' telah melarang tetapi masih dilakukan maka tidak akan mendapat ridha dari syari', seperti meminang pinangan orang lain, hal ini dilarang kalau dilakukan maka tidak akan mendapat ridha dari Allah.

Akibat dari larangan itu bisa berubah kalau ada qarinah yang membatalkannya, tetapi pada dasarnya dalam nahy itu ada dua macam yaitu, pertama; nahy yang dengan jelas dan langsung mengandung kerusakan seperti larangan Allah dalam surat an-Nisa': 43. لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى , kedua; larangan Allah yang tidak mengandung kerusakan secara langsung seperti larangan memakai emas dan perak bagi laki-laki. Adapun yang dimaksudkan dengan fasid adalah tuntutan terhadap tidak sahnya perbuatan yang dilarang. Dalam hal ini para ulama berselisih pendapat tentang fasid atau tidaknya perbuatan yang dilanggar. Tetapi secara tegas jumhur ulama berpendapat bahwa suatu larangan bila berlaku dalam hal ibadah maka ibadah yang dilakukan batal, bila larangan itu berupa

muamalah dalam arti umum seperti jual beli diwaktu yang terlarang maka perbuatan itu tidak jadi fasid, tetapi apabila muamalah itu melanggar yang khusus seperti jual beli binatang yang masih diperut maka perbuatan itu menjadi fasid.⁷

c. Fungsi An-Nahy dalam Penafsiran

Dalam Al-Quran banyak ditemukan kalimat larangan atau bentuk ingkar dalam kalimat perintah, dengan asumsi bahwa kalimat larangan itu tidak semuanya berfungsi seperti makna aslinya, yaitu menuntut dihentikannya suatu perbuatan, melainkan sebagian dari kalimat larangan tersebut mempunyai fungsi lain yang dapat difahami melalui konteks di saat ujaran itu diucapkan. Adapun makna dan fungsi lain dari an-Nahy itu sendiri yakni:

1. Do'a دعاء

Yaitu ungkapan yang dilontarkan dari pihak yang lebih rendah terhadap pihak yang lebih tinggi. Semisal dalam Surat al-Baqarah ayat 286 رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا "Ya Tuhan kami, janganlah engkau hukumi kami jika kami lupa atau kami bersalah" ayat ini merupakan sebuah ayat yang diturunkan untuk mengajari para hamba dalam berdoa kepada Allah meskipun menggunakan kalimat larangan. Ungkapan tersebut merupakan konteks ucapan yang seharusnya diungkapkan oleh seorang hamba terhadap Allah Maha Pengampun dalam berdo'a. Berkenaan dengan itu maka meski ayat tersebut memuat sebuah kalimat larangan namun makna yang termuat dalam ungkapan tersebut adalah sebuah do'a.

2. Karohah الكراهة

Yaitu memiliki makna kemakruhan (Al-Anshori, n.d.). Semisal surat al-Baqarah ayat 267 وَلَا تَتَّبِعُوا الْبَيْتَ مِنْهُ تَنَفُّونَ : janganlah kamu memilih yang buruk-buruk kemudian kamu menafkahnnya". Hal tersebut merupakan

⁷ Siti Fatimah, "Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahy: Urgensitasnya Dalam Memahami Al-Qur'an," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 9–11, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/Alfurqon/article/download/201/162/326>.

sebuah kalimat berbentuk nahy yang memiliki arti kemakruhan karena konteks turunnya ayat tersebut karena pada hari panen pohon buah kurma sebagian orang Anshar menggantungkan beberapa kurma pada sebuah wadah yang diikat menggunakan tali di antara dua tiang masjid agar bisa dimakan oleh orang muhajirin yang tergolong sebagai kaum fakir miskin. Selanjutnya salah seorang di antara sebagian orang Anshar sengaja hanya memberikan kurma yang buruk-buruk dan memasukkannya ke dalam beberapa wadah kurma tersebut, karena kaum Anshor tersebut mengira bahwa perbuatan itu dibolehkan. Ayat ini turun untuk menjelaskan kepada orang Anshor mengenai apa yang dilakukan merupakan sebuah kemakruhan, maka ayat ini meski memuat sebuah kalimat larangan namun berfungsi untuk karohah.

3. .Intiqar الياأس ya's / الاحتقار

(Intiqar yaitu memiliki makna untuk menghina, sedangkan ya's yaitu memiliki makna putus harapan. Semisal at-Taubah ayat 166 لا تعتذروا قد كفرتم بعد إيمانكم "kamu tidak perlu minta maaf karena kamu telah kafir setelah beriman"

Konteks turunya ayat ini adalah ketika ada seorang lelaki dari sebagian orang munafik menyatakan, "Menurut pendapatku, semua orang yang menjadi tamu kita tiada lain adalah orang-orang yang gemar mengabdikan diri kepada perutnya, gemar dusta menggunakan lisannya, dan termasuk orang yang pengecut kala sebuah perang sedang berkecamuk." Selanjutnya, perihal tersebut disampaikan terhadap Nabi Muhammad sehingga laki-laki tersebut mendatangi Nabi Muhammad yang sudah berada di atas unta beliau, kemudian lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja." Ayat ini turun untuk memberitahukan bahwa orang tersebut sudah tidak memiliki harapan atas perbuatan yang telah dilakukan olehnya, maka ayat ini meski memuat sebuah kalimat larangan namun berfungsi untuk ya's atau memutuskan harapan.

4. Irsyad الإرشاد

Yaitu petunjuk terhadap sesuatu yang baik .Semisal dalam surat al-Maidah ayat 101:

لا تسئلوا عن أشياء إن تبد لكم تسؤكم

Janganlah kamu menanyakan kepada Nabimu hal-hal yang jika diterangkan kepadamu niscaya menyusahkan kamu" . Konteks turunnya ayat tersebut adalah ketika Nabi Muhammad sedang berkhotbah ada seorang jama'ah yang bertanya: "Siapa bapak saya?". Ayat ini turun untuk menjelaskan kepada orang tersebut mengenai apa yang seharusnya dilakukan, maka ayat ini meski memuat sebuah kalimat larangan namun berfungsi untuk irsyad.

5. Dawam الدوام

Yaitu sebuah larangan memiliki sifat tetap atau masih berlangsung, semisal dalam surat Ibrahim ayat 42;

"ولا تحسبن الله غافلا عما يعمل الظالمون"

“Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim.”

Ayat ini turun dalam konteks pada saat itu banyak sekali kaum musyrik yang menghalangi dakwah Nabi Muhammad, bahkan kian hari cobaan makin bertambah. Pada saat itu juga terlihat bahwa banyak kaum musyrik yang terlihat hidupnya lebih nyaman daripada orang muslim. Turunya ayat ini adalah untuk memotifasi orang muslim bahwa orang musyrik kelak akan mendapatkan balasan yang berat dan berlangsung selamanya. Jadi, dalam ayat ini meski memuat sebuah kalimat larangan namun berfungsi untuk menunjukkan makna dawam atau selamanya.

6. Bayanul Aqibah بين العاقبة

Yaitu menjelaskan mengenai akibat. Semisal dalam Surat Ali Imran ayat 169 :

الذين قتلوا في سبيل الله أمواتا بل أحياء ولا تحسبن

Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup." Ayat ini turun dalam konteks saat itu usai Nabi Muhammad bersabda: "Allah membuat arwah seluruh saudaramu yang telah meninggal pada perang Uhud menjelma sebagai burung-burung berwarna hijau yang mengunjungi sungai-sungai di surga serta makan berbagai macam buah-buahan surga. Sampai menghampiri lampu mas dibawah naungan 'Arsy. Ketika para syahid mendapatkan berbagai makanan yang enak, berbagai minuman yang lezat dan tempat tidur yang nyaman, mereka berkata: "Alangkah baiknya jika teman-teman kita mengetahui apa yang Allah telah berikan untuk kita, sehingga para pejuang Islam yang masih hidup tidak segan dalam berjihad dan tidak mundur dari peperangan". Selanjutnya Allah berfirman kepada mereka: "Aku akan sampaikan hal kalian kepada mereka. Dengan hal itu sudah jelas bahwa turunnya ayat ini merupakan sebuah penjelasan dari sebuah akibat yang akan diterima manusia kelak, jadi meski ayat ini menggunakan sebuah kalimat larangan namun berfungsi untuk menjelaskan mengenai akibat.

7. Tamanny التمني

Yaitu sebuah larangan yang memiliki arti mengharap sesuatu yang diidamkan tetapi sulit tercapai atau pun mustahil didapatkan. Seperti ucapan *يا ليل ظل يا نوم زال يا صبح قف لا تطل* penyair "Wahai malam, panjanglah; wahai kantuk, lenyaplah; wahai subuh, berhentilah, jangan terbit". Ungkapan tersebut merupakan sebuah ungkapan yang diucapkan oleh seorang penyair dalam konteks sedang merasakan kenikmatan dikala malam daripada pagi sehingga muncul sebuah ungkapan yang merupakan harapan dari penyair tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut dapat dipahami bahwa meski ungkapan tersebut memuat sebuah kalimat larangan namun memiliki arti mengharap sesuatu yang walau hal itu merupakan perkara yang mustahil.

8. Tahdid التهديد

Yaitu semisal sebuah ucapan dari seorang majikan terhadap pembantu لا تطع أمري "Jangan menuruti perintahku" konteks dari ungkapan tersebut adalah sebuah ungkapan yang diucapkan oleh seorang majikan sedang marah terhadap pembantunya sehingga keluar ucapan seperti itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa meski ungkapan tersebut menggunakan kalimat larangan namun memiliki fungsi atau makna tahtdid.

9. Taubikh

Yaitu memiliki makna sebuah teguran terhadap lawan bicara. Semisal kalimat penyair “janganlah engkau melarang sesuatu perbuatan yang masih engkau kerjakan, lalu benar jika engkau ketahuan sedang mengerjakan”. Ungkapan tersebut merupakan sebuah ucapan yang disampaikan dalam konteks ada seorang yang ingin menegur lawan bicara karena lawan bicara menegur orang tersebut sedang lawan bicara tersebut juga masih melakukan perkara apa yang dirinya tegur terhadap orang tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa meski ungkapan ini menggunakan kalimat larangan namun memiliki makna sebuah teguran terhadap lawan bicara.

10. I'tinas الإنتناس ,

Yaitu memiliki makna untuk menghibur atau memberikan ketenangan terhadap lawan bicara. Semisal dalam QS at-Taubah/9: 40 sebagaimana berbunyi

لا تحزن إن الله معنا

“Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”

Ayat ini diturunkan berkenaan perjalanan Nabi Muhammad dengan shohabat Abu Bakar yang kala itu sangat memerlukan jerih payah dalam menempuh dan memperjuangkan Islam yang kala itu beliau berdua juga dikejar-kejar oleh orang musyrik. Berkenaan dengan hal tersebut dapat dipahami bahwa meski ayat tersebut memuat sebuah kalimat perintah namun memiliki makna i'tinas.

11. Iltimas لإلتماس

Yaitu ajakan atau tawaran. Seperti ucapan seseorang terhadap orang yang sebaya, "janganlah kau ucapkan bagaimana nanti!" konteks ungkapan tersebut adalah sebuah ujaran yang disampaikan oleh seorang yang sebaya dalam mengajak atau memberikan sebuah tawaran. Berkenaan dengan hal tersebut dapat dipahami bahwa meski ungkapan tersebut memuat kalimat larangan namun berfungsi untuk iltimas.⁸

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat larangan atau nahy merupakan tuntutan meninggalkan suatu perbuatan karena haram atau makruh dari pihak yang lebih tinggi. Sedangkan bentuk dari kalimat larangan atau naby sangat beragam. Di antara ragam shigat atau bentuk naby adalah berupa fi'il mudhari' yang didahului oleh la nahy, berupa nafi, berupa fi'il amr yang menunjukkan sebuah larangan, berupa fi'il Dari kata nahy, berupa bentuk pernyataan menggunakan kalam khabariyah. Di samping makna kalimat larangan namun atau naby adalah pelarangan, terkadang bisa menjadi: do'a, karohah, ihtiqar/ya's, irsyad, dawam, bayanul aqibah, tamanny, tahdid, tubikh, i'tinas, dan iltimas. Sedangkan kaidah kalimat larangan atau nahy meliputi: pertama, makna awal dari nahy adalah pengharaman, seketika dan langgeng; Kedua, ketika bentuk pelarangan merupakan perkara yang tidak mungkin dihindari maka memuat dilalah atas naby yang diharuskan menjahui; Ketiga, ketika ada pelarangan secara global maka berlaku untuk keseluruhannya; Keempat, ada pelarangan berbentuk kalam khabar, Kelima, nahy menunjukkan kemafsadat-an.

Saran

Tulisan ini hanya bertujuan memberikan informasi mengenai berbagai pembagian yang ada. Penelitian ini bisa dilanjutkan dengan menganalisis setiap

⁸ Muhammad Naufal Annabil and Fauziyah Kurniawati, "Interpretasi Dan Kontekstualisasi Kalimat Larangan Dalam Alquran," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (2021): 164–73, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.5064>.

surat dalam al-Qur'an berdasarkan ringkasan yang telah disampaikan di dalam tulisan ini. Dengan adanya penelitian yang lebih mendalam, diharapkan dapat ditemukan pembagian baru selain yang telah dijelaskan dalam tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Annabil, Muhammad Naufal, and Fauziyah Kurniawati. "Interpretasi Dan Kontekstualisasi Kalimat Larangan Dalam Alquran." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (2021): 164–73. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.5064>.
- Hamzah A. "Kaidah- Kaidah Dalam Memahami Al-Qur'an." *Jurnal Al-Qalam* 8, no. 2 (2016): 135–55. <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/240>.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sisiologi, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, Dan Humaniora*. Jakarta: Paradigma, 2010.
- Khalib bin Utsman. *Qawaid Tafsir Jam'an Wa Dirasatan*. Kairo: Dar ibn Utsman, n.d.
- Ritonga, muhammad Tohir. "Makna Amar Dan Nahy Dalam Al-Qur'an." *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 6, no. 1 (2020): 439. <https://doi.org/10.30821/al-i'jaz.v6i1>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, 2002.
- Siti Fatimah. "Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahy: Urgensitasnya Dalam Memahami Al-Qur'an." *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 9–11. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/Alfurqon/article/download/201/162/326>.
- Umami, Emma Asyrotul. "Kajian Semantik: Analisis Ragam Makna 'Jangan' Pada QS. Ali Imran." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2023): 266. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/madinah/article/download/1936/1166/3390>.